

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***1.1 Latar Belakang dan Masalah***

#### **1. Latar Belakang**

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesustraan melainkan juga studi gaya bahasa dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa. Menurut Kridaklaksana (2008:227) “Stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; (2) ilmu interdisipliner linguistik pada penelitian gaya bahasa”. Jadi, studi stilistika berkencenderungan pada ilmu kesustraan, dan penelitian stilistika dipusatkan pada karya sastra sebagai sumber gaya dan penggunaan bahasa yang kompleks dan juga fungsi estetikanya dominan.

Istilah ‘stilistika’ berkaitan erat dengan istilah ‘stile’ yang dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan istilah ‘gaya bahasa’. *Stile* terkait erat dengan masalah pemilihan bentuk dalam aktivitas berbahasa, sedangkan stilistika adalah kajian terhadap pemilihan bentuk bahasa terutama yang berkaitan dengan aspek ketepatan dan efek keindahan. Pemilihan bahasa yang tepat mempunyai dampak keindahan. Menurut Nurgiyantoro (2014:vii) “Stilistika hadir sebagai ilmu atau cara pengkajian yang mencobajelaskan keindahan *stile* dalam suatu wacana penuturan dengan mengkaji antara lain, fungsi estetika dan ketepatan penggunaan berbagai unsur pendukungnya secara kontekstual”.

Kajian terhadap unsur-unsur *stile* tidak sekedar mengidentifikasi pemunculan unsur-unsur stile tertentu yang sedang dikaji, tetapi harus sampai pada penjelasan fungsi dan efek estetikanya. *Stile* adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Jika suatu bentuk itu dinyatakan indah, pernyataan itu harus berdasarkan bukti-bukti yang memang dalam teks yang sedang dikaji. Oleh sebab itu diperlukan adanya unsur-unsur stile. Nurgiyantoro (2014:152) menyatakan, “Unsur-unsur stile adalah unsur bunyi, makna leksikal, struktur (*gramatikal*), bahasa figuratif (*pemajasan*), sarana retorika (*penyiasatan struktur*), citraan serta koheisi”.

Kajian stilistika menyangkut *style* ‘gaya’ pengarang, *style* ‘gaya’ adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna. Lewat kajian stilistika dapat dibedakan tanda-tanda linguistik, ciri khas, atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan non sastra. Salah satu jalan untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian stilistika. Stilistika sebagai salah satu sub ilmu dalam kesustraan. Banyak berperan dalam pengkajian sastra karena stilistika mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah-kaidah kebahasaan dengan mencari efek-efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa, meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam sastra.

Ratna (2009:27) menyatakan,

Kajian stilistika karya sastra ditinjau dari kompleksitasnya terbagi menjadi dua macam. Pertama, kajian stilistika karya sastra difokuskan pada pemberdayaan segenap potensi bahasa melalui eksploitasi dan manipulasi bahasa sebagai tanda-tanda linguistik semata. Tanda-tanda linguistik meliputi keunikan dan kekhasan bunyi bahasa, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif dan citraan. Kedua, kajian stilistika yang secara lengkap mengkaji pemanfaatan berbagai bentuk kebahasaan yang sengaja diciptakan oleh sastrawan dalam karya sastra sebagai media ekspresi gagasannya.

Jadi, antara bahasa dan sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berjalan seiring sehingga dapat membentuk ciri khas itu sendiri. Pengarang memiliki potensi bahasa yang besar dalam mengungkapkan ide-ide dengan tujuan tertentu. Kajian stilistika mengarah pada aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan itu antara lain unsur makna leksikal dan bahasa figuratif yang terdapat dalam buku *Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu* Karya H. Tenas Effendy.

Buku *Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu* merupakan buku yang berisi ungkapan-ungkapan yang mengandung ejekan dan pantangan terhadap orang Melayu, buku karya Tenas Effendy ini pertama kali terbit tahun 2003 terdiri dari empat bab. Bab *kesatu*, pendahuluan buku ini menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan pada orang Melayu. Bab *kedua*, dalam bagian ejekan terhadap orang Melayu disajikan ungkapan-ungkapan yang mengandung ejekan dan cemooh yang merendahkan harkat dan martabat orang Melayu. Bab *ketiga*, disajikan ungkapan-ungkapan yang berisi berbagai pantangan orang Melayu yaitu, sifat-sifat atau perilaku yang sangat dibenci, ditabukan, dilarang oleh orang Melayu dan kebudayaannya. Bab

*keempat*, penutup buku ini diharapkan agar orang dapat lebih memahami kepribadian Melayu.

Dikatakan ejekan dan pantangan terhadap orang Melayu, karena buku ini menjelaskan kelebihan, kekurangan, keunggulan, kelemahan, keburukan dan kebaikan pada kepribadian orang Melayu. Effendy (2004:2) menyatakan, “Orang Melayu yang selama ini menunjukkan ketegasan sikap untuk menolak sifat-sifat buruk yang menjadi kelemahan manusia, terutama kelemahan dirinya sendiri”. Hal ini membuktikan, bahwa orang Melayu menyadari kekurangan dan kelemahannya, dan mereka berusaha sekuat tenaga dengan berbagai cara, untuk menghilangkannya, atau menutupi dan memperbaikinya. Sikap inilah, yang selama ratusan tahun yang silam, menyebabkan orang Melayu mampu mengangkat harkat dan martabatnya, setidaknya duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan suku bangsa lainnya.

Akhir-akhir ini, sering terdengar adanya suara-suara sumbang bahkan tuduhan dan ejekan dilontarkan kepada orang Melayu. Mereka dengan semena-mena di cap sebagai makhluk pemalas, perajuk, mudah tersinggung, berwawasan sempit, hanyut dalam mimpi masa silam, tidak berpandangan jauh ke depan pander dan bebal sehingga selalu kalah dalam persaingan, cemburu terhadap kelebihan orang lain, pemalu dan lemah semangat, terpecah belah, iri mengiri dan dengki mendengki, hidup hanya untuk makan, cepat putus asa, tidak mampu memimpin, dan

sebagiannya. Pokoknya, segala sifat-sifat buruk tertumpah di atas kepala orang Melayu, sehingga mereka menjadi bahan ejekan, cemooh dan tertawaan orang.

Keadaan yang demikian itu pulalah maka orang Melayu sekarang, dimanamana tidak dapat mengangkat muka tersisih dari persaingan merebut berbagai peluang, dan selalu berada di bawah kendali dan telapak kaki orang. Ejekan yang semena-mena tersebut sangatlah bertolak belakang dengan pantangan orang Melayu dan kebudayaanya yang melarang, membenci dan mentabukan ejekan yang dilontarkan tersebut. Maka, dari itu untuk mengetahui benarkah perilaku orang Melayu sedemikian parahnya, dan untuk membandingkan antara ejekan dan pantangan tersebut, dilansirlah ungkapan-ungkapan yang berisi ejekan dan pantangan terhadap orang Melayu, ini memiliki unsur-unsur *stile*.

*Stile* adalah kajian terhadap pemilihan bentuk bahasa yang berkaitan dengan aspek ketepatan dan efek keindahan. Salah satunya adalah makna leksikal dan bahasa figuratif (*pemajasan*) dalam karya estetis khususnya ungkapan berperan penting dalam menciptakan efek kepuhitan dan efek estetika (keindahan). Pengkajian makna leksikal dan bahasa figuratif dalam ejekan dan pantangan terhadap orang Melayu dapat mengungkapkan bagaimana pengarang tersebut mengeksplorasi potensi bahasa dalam menciptakan estetika bahasa yang dituangkan dalam sebuah ungkapan. Jadi, untuk menjelaskan fungsi keindahan dan efek ketepatan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu diperlukannya stilistika.

Dalam kehidupan manusia, baik berbangsa maupun bermasyarakat, perilaku ejek mengejek atau ejekan ini, telah berlaku turun temurun, sudah mereka warisi pula dari nenek moyangnya. Menurut Effendy (2004:5) “Ejekan bermakna perbuatan mengejek, menghina dan sebagiannya”. Contoh ungkapan ejekan terhadap orang Melayu tercermin dalam ungkapan sebagai berikut:

“Cepat *lesi*, mudah ke tepi”  
(Effendy, 2004:37)

Contoh ungkapan menunjukkan bahwa kata ‘lesi’ dalam (Depdiknas, 2008:820) memiliki arti putih benar; pucat’. Kata ‘lesi’ dapat diartikan sebagai sifat buruk seseorang yang dalam menghadapi lawan merasa tidak sanggup untuk bersaing, menjadikan dirinya pucat, dan penakut dalam bertindak.

Pengertian kepantangan atau pantangan hakikatnya menyangkut nilai-nilai moral yakni sifat, sikap dan perilaku buruk yang harus dibuang dan dijauhi oleh orang Melayu dan masyarakatnya. Menurut Effendy (2003:86) “Pantangan adalah semua yang ditabukan, dilarang, dibenci dan dijauhi oleh orang Melayu, karena dapat menimbulkan akibat buruk”. Contoh ungkapan pantangan terhadap orang Melayu tercermin dalam ungkapan sebagai berikut:

“Anak dara *menjelang* bujang”  
(Effendy, 2004:89).

Contoh ungkapan menunjukkan bahwa kata ‘menjelang’ dalam (Depdiknas, 2008:574) memiliki arti ‘mengunjungi; menengok; menjenguk’. Kata ‘menjelang’

dapat diartikan sebagai sifat buruk anak perempuan yang suka mengunjungi dan menggoda laki-laki.

Tenas Effendy merupakan putra ketiga H. T. S. Umar Muhammadini, lahir di Pelalawan 9 November 1936. Dengan modal pendidikan Sekolah Rakyat dan Sekolah Guru (SGB dan SGA), ia belajar sendiri, termasuk menimba pengalaman dari berbagai seminar dan pertemuan, baik dalam maupun luar negeri. Karenanya, karya Tenas Effendy terasa sederhana dan “apa adanya” dengan bahasa yang mudah dipahami awam. Beliau melarutkan dirinya menekuni seluk beluk budaya Melayu, khususnya budaya Melayu Riau. Minatnya yang besar untuk mengangkat dan mengekalkan nilai-nilai luhur budaya ini, mendorongnya untuk menulis dan merekam keberagaman budaya Melayu. Selama lebih dari 35 tahun ia bergelimang dalam pengkajian budaya Melayu. Tulisannya melingkupi masalah adat-istiadat, karya sastra, bahasa, sejarah, pendidikan, arsitektur, kesenian dan lain-lain. Tenas sudah melahirkan sekitar 67 judul karya tulis, sebagian besar diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Riau, sebagian lainnya di luar Riau, termasuk oleh Dewan Bahasa dan pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, dan beberapa penerbit lain. Di rumahnya masih tersimpan berjilid-jilid karya tulis yang belum diterbitkan, dan ratusan pita rekaman seni budaya Melayu dari berbagai puak dan berbagai bidang seni budaya, termasuk kumpulan ungkapan tradisional Melayu yang berisi lebih dari 17.500 buah ungkapan dan koleksi pantun yang berisi lebih dari 10.000 bait pantun Melayu. (Effendy dan H. Jamaluddin T. A 2006:83).

Berdasarkan dasar pemikiran dan fenomena-fenomena yang ada buku ejekan dan pantangan terhadap orang Melayu merupakan buku yang menjelaskan kelebihan, kekurangan, keunggulan, kelemahan, keburukan dan kebaikan terhadap orang Melayu yang dikarang oleh H. Tenas Effendy. Beliau adalah sastrawan Riau yang sangat terkenal, dengan hasil karya tulisnya yang banyak mengangkat seluk-beluk kehidupan Melayu dan banyak mendapatkan penghargaan dari negara-negara tetangga, salah satunya Malaysia. Hasil karya tulisnya yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang awam, membuat pemilihan bentuk dalam aktivitas berbahasa yang digunakan H. Tenas Effendy dalam karya tulisnya berkaitan dengan efek ketepatan dan efek keindahan. Salah satunya buku ejekan dan pantangan terhadap orang Melayu, secara stilistika menggunakan bahasa yang indah yaitu, adanya unsur makna leksikal dan bahasa figuratif.

Alasan penulis tertarik memilih judul kajian stilistika dalam buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H.Tenas Effendy karena, sepengetahuan penulis belum adanya penelitian tentang buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy ini dan dari segi bahasa pun, buku ini memiliki bahasa yang indah, menarik, pariatif dan kaya akan makna tunjuk ajar serta memiliki gaya bahasa yang bagus untuk diteliti. Misalnya, ungkapan berikut:

“hidup merebut air setimba,  
Bergegas mendapat, lalai dengan dahaga”

“pantangan waktu tunggu menunggu”



“apa tanda hidup merugi,  
terhadap masa tidak perduli”

“bergegas sebelum panas,  
begelut sebelum hanyut”

“mencari selagi pagi,  
mengais sebelum kempis”

(Effendy, 2004:22)

Ungkapan tersebut jelas mengandung makna yang menggambarkan bahwa orang Melayu menyadari bagaimana pentingnya memanfaatkan waktu dan tidak menyia-nyiakannya. Ungkapan-ungkapan serta pemilihan kata yang menarik di atas tidak terlepas dari pengarang buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu, merupakan tokoh ataupun sastrawan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Riau pada umumnya. Sosok Tenas Effendy sendiri merupakan tokoh yang banyak mengarang buku serta berperan aktif dalam kebudayaan Melayu khususnya Riau, sehingga tidak diragukan lagi karya-karyanya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau (UIR), *pertama* dilakukan Ida Yani, pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Stilistika dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy”. Masalah yang diangkat adalah bagaimanakah unsur stilistika dalam Butir-butir Tunjuk Ajar Sopan Santun Budaya Melayu Karya Tenas Effendy?. Tujuannya yaitu untuk menelaah Butir-butir Tunjuk Ajar Sopan Santun Budaya Melayu Karya Tenas Effendy. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Teori yang digunakan Ida Yani yaitu Sudjiman (1993), Tarigan (2009), Ratna (2007), Toolan (2005), Sikana (1990), Endraswara (2011). Hasil penelitian dari analisis Butir-butir Tunjuk Ajar Sopan Santun Budaya Melayu Karya Tenas Effendy pada permainan bunyi setiap data yang dianalisis terdapat rima awal saja, terkadang rima tengah dan rima akhir dan pilihan kata (diksi) yang digunakan bervariasi sebanyak 25 kata yaitu (1) ananda dan bermanfaat, (2) timba, (3) hamba, (4) batas, (5) bekal, (6) tercampak, (7) selimut, (8) menyergah (9) dilaga (10) makan, (11)gelanggang, (12) suluh, (13) melengas, (14) sauk, (15) tajam, (16) bini, (17)berjantan, (18) mengidap, (19) bebal, (20) terperncar, (21) kaji, (22) berlunak, (23) cedak, (24) pesuk dan (25) terdedah. Gaya khusus pengarang dalam Butir-butir Tunjuk Ajar Sopan Santun Budaya Melayu Karya Tenas Effendy terdapat (1) pantun, (2) syair, (3) ungkapan, (4) nazam, (5) prosa liris. Persamaan yaitu sama-sama meneliti stilistika dan Karya Tenas Effendy. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menganalisis Tunjuk Ajar Melayu, penulis Buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu.

Penelitian yang *kedua*, oleh Adha Sari Dewi, pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Stilistika Dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy”. Masalahnya adalah (1) Bagaimanakah pilihan kata yang terdapat dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy? (2) Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy?. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan

menganalisis pilihan kata dan gaya bahasa dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan Depdiknas (2008), Ratna (2009), Endraswara (2011), Atmazaki (1990), Pradopo (2010), Waluyo (1987). Hasil penelitian dari analisis Stilistika Dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy adalah pada pilihan kata Adha Sari Dewi hanya mengambil 27 kata yaitu: (1) menapak, (2) kepak, (3) bersimpuh, (4) pajangan, (5) putera, (6) maker, (7) sampar, (8) senonoh, (9) gamang, (10) pukal, (11) tubir, (12) bergigi, (13) pusang, (14) sangkil, (15) gelanggang, (16) berlembut, (17) berpada-pada, (18) kesah, (19) lesi, (20) anai-anai, (21) bebal, (22) bergulut-gulut, (23) tercampak, (24) pelupuh, (25) berang, (26) menyabung, (27) bersukat. Sedangkan gaya bahasa hiperbola berjumlah 7 bait (2,40%), simile berjumlah 13 bait (4,46%), metafora 14 bait (4,81%), personafikasi berjumlah 5 bait (1,71%), dan antonomasia 2 bait (0,68%). Persamaan yaitu sama-sama meneliti stilistika dan karya Tenas Effendy perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menganalisis menggunakan objek Syair Nasib Melayu, sedangkan penulis Buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu.

Penelitian yang *ketiga*, oleh Citra Maya Sari pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Stilistika Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji”. Masalahnya adalah (1) Makna apakah yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji ? (2) Gaya bahasa apakah yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali

Haji ?. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna kata dan gaya bahasa yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan Abdul Chaer (1995), Aminuddin (2011), Atmazaki (2005), Mana Sikana (2005), Burhan Nurgiyantoro (2007), Nyoman Kutha Ratna (2009), Panuti Sudjiman (1993), Sarwiji Suwandi (2008), Zainuddin (1992). Hasil penelitian ini bahwa terdapat dua unsur stilistika yang membahas mengenai makna kata dan gaya bahasa, makna kata yang terdapat dalam penelitian ini adalah makna denotatif dan makna konotatif sedangkan gaya bahasanya sangat bervariasi terdiri dari gaya bahasa aliterasi, asonansi, hiperbola, simile, metonomia, paradoks, eufemismus, dan sarkasme. Persamaan yaitu sama-sama meneliti stilistika. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menganalisis menggunakan objek Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji, sedangkan penulis Buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy.

Penelitian yang *keempat*, oleh Winiarti pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Stilistika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye”. Masalahnya adalah (1) bagaimanakah penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye?, (2) bagaimanakah gaya khusus pengarang dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye?. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menganalisis gaya bahasa perbandingan dan gaya khusus pengarang di dalam Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang

digunakan Tarigan (2009) dan Envkist di dalam Junus (1986). Hasil penelitian dari analisis stilistika Dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye ditemukan 41 gaya bahasa perumpamaan, 9 gaya bahasa metafora, 11 gaya bahasa personifikasi, 3 gaya bahasa deperonifikasi dan 1 gaya bahasa perifrasis.

Gaya khusus pengarang terdiri dari enam bagian, yaitu : (1) gaya sebagai bungkus yang melihat ada tulisan yang bergaya di samping tulisan yang kebanyakan tidak bergaya dan terdapat tulisan tebal dan dihitamkan, (2) gaya sebagai serangkaian cirri pribadi adalah penulis itu sendiri, hakikat pribadi yang tidak mungkin dipunyai oleh orang lain, kecuali kalau orang lain itu meniru, (3) gaya dan cirri kolektif, pengertian cirri kolektif atau gaya sosial tidak berhubungan dengan konsep tidak ada gaya. Tetap ada gaya, (4) gaya sebagai penyimpangan, pada novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye ini terdapat kata-kata yang menyimpang atau tidak baku yang berjumlah 14 kata, (5) gaya sebagai pilihan kemungkinan dapat dikatakan gaya melibatkan pilihan, tanpa pilihan tidak mungkin ada gaya, (6) gaya dan wacana, setiap halaman terdapat tulisan miring, baik itu tulisan atau kata yang berasal dari bahas asing maupun kata tau istilah yang mempunyai arti dan makna tertentu. Persamaan yaitu sama-sama meneliti stilistika. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menganalisis menggunakan novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye, sedangkan penulis buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy.

Jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah jurnal Basastra yang dilakukan oleh Nina Yuliawati, dkk dengan judul jurnalnya “Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy” (Vol.1 No. 2, ISSN 12302-6405, Agustus 2012) penelitian dari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah penggunaan retorika di Bumi Cinta Novel ?, (2) Bagaimanakah keunikan diksi dan seleksi idiom di Bumi Cinta Novel ? (3) Bagaimanakah nilai pendidikan yang ada di Bumi Cinta Novel?. Nina Yuliawati, dkk menggunakan teori Endraswara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian Nina Yuliawati, dkk penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti stilistika, perbedaanya terdapat pada objeknya Nina Yuliawati, dkk meneliti Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan peneliti Buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu karya H. Tenas Effendy.

Jurnal yang kedua, oleh Titik Hariyanti dengan judul jurnalnya “Metafora dalam Syair Lagu Camelia I Karya Ebiet G. Ade” (Vol.2, ISSN 2337-3253) penelitian Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Masalah yang diteliti adalah. Apa saja gaya bahasa metafora yang digunakan dalam lagu Camelia Karya Ebiet G. Ade?. Titik Haryanti menggunakan teori Aminuddin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Penelitian Tatik Hariyanti

dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti stilistika. Hasil dari persamaan dan perbedaan dari penulis adalah sama-sama menganalisis kajian stilistika, perbedaannya terdapat pada objeknya yaitu syair lagu Camelia 1 karya Ebiet G Ade. Sedangkan peneliti Buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy

Jurnal yang ketiga, oleh Christine Resnitriwati dengan judul jurnalnya “Clara Karya Seno Gumira Ajidarma Dalam Kajian Stilistika” (Humanika Vol. 19 No. 1, ISSN 1412-9418, 2014) penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Masalah yang diteliti adalah. Bagaimanakah pemanfaatan gaya bahasa dalam mengungkapkan isi dan makna dalam cerpen Clara?. Christine Resnitriwati menggunakan teori Gorys Keraf. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian Christine Resnitriwati, dan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti stilistika, perbedaannya terdapat pada objeknya Christine Resnitriwati meneliti Cerpen Clara Karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan penulis meneliti Buku ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya Tenas Effendy.

Jurnal yang keempat, oleh Kamarudin dengan judul jurnalnya “Kajian Stilistika Dalam Budaya Mendongeng Masyarakat Melayu Jambi” (Pena Vol. 3. No. 2, ISSN 2089-3973, 2013) penelitian Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Jambi. Masalah yang diteliti adalah : (1) Bagaimanakah pemilihan bunyi asonansi

dan aliterasi dalam mendongeng masyarakat Melayu Jambi?, (2) bagaimanakah diksi mendongeng dalam masyarakat Melayu Jambi?, (3) bagaimanakah pemakaian gaya bahasa dalam dongeng Melayu Jambi?. Kamarudin menggunakan teori Gorys Keraf. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian Kamarudin dan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti kajian stilistika, perbedaannya terdapat pada objeknya Kamarudin meneliti Budaya Mendongeng Masyarakat Melayu Jambi, sedangkan penulis meneliti Buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy.

Penelitian ini sangat bermanfaat, baik secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan sastra lisan yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih mendalam atas ejekan dan pantangan terhadap orang Melayu, dengan kajian stilistika dan unsur makna leksikal dan bahasa figuratif yang terhimpun dalam buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy. Manfaat secara praktis kajian penelitian ini dapat memberikan masukan kepada mahasiswa, khususnya Program Bahasa dan Sastra dalam mengkaji dan menelaah stilistika karya sastra.

## **1.2 Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dapatlah diformulasikan atau dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna leksikal dalam Buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy ?



2. Bagaimanakah bahasa figuratif dalam Buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy ?

## **2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan makna leksikal dalam buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan bahasa figuratif dalam buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy.

## **3. Ruang Lingkup Penelitian**

### **3.1 Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian ilmu sastra khususnya tentang kajian stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang menganalisis bukan hanya penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, tetapi juga unsur-unsur yang harus diperhatikan agar tercipta suatu karya sastra yang baik dan indah. Bahasa yang digunakan, yaitu bahasa-bahasa yang memiliki aspek-aspek keindahan. Nurgiyantoro

(2014:152) menyatakan, “Unsur-unsur *stile* adalah unsur bunyi, makna leksikal, struktur, bahasa figuratif (*pemajasan*), sarana retorika (*penyiasatan struktur*), citraan serta kohesi”.

### **3.2 Pembatasan Masalah**

Setiap penelitian perlu adanya pembatasan masalah, guna mencegah terjadinya analisis yang keliru dan mengambang. Untuk mengoptimalkan pembahasan ini penulis melakukan pembatasan penelitian pada aspek sastra. penulis membatasi unsur-unsur *stile* 1) makna leksikal, 2) bahasa figuratif. Penulis membatasi masalah pada penelitian ini setelah penulis membaca semua buku *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu* Karya H. Tenas Effendy banyak terdapat indikator-indikator tentang makna leksikal dan bahasa figuratif (*pemajasan*).

### **3.3 Penjelasan Istilah**

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian:

1. Kajian stilistika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. (Simpson dalam Nurgiyantoro, 2014:76).

2. Ejekan terhadap orang Melayu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah memperlakukan atau menertawakan orang dengan tingkah laku, mengolok-olok, menghina dan sebagainya. (Effendy, 2003:5).
3. Pantangan terhadap orang Melayu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua yang ditabukan, dilarang, dibenci, dan dijauhi oleh orang Melayu. (Effendy, 2003:65).
4. Unsur makna leksikal yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. (Nurgiyantoro, 2014:172).
5. Unsur bahasa figuratif yang dimaksud adalah suatu bentuk penggunaan yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2014:211)
6. Buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu adalah buku yang dikarang oleh Tenas Effendy, diterbitkan pertama kali oleh UNRI PRESS tahun 2003 dan penerbitan kedua tahun 2004, yang terdiri dari 162 halaman yang terdiri atas 4 bab. Buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu menjelaskan kepribadian orang Melayu melalui ungkapan-ungkapan yang mengandung sindiran dan pantangan.

7. Tenas Effendy adalah seorang budayawan dan sastrawan dari Riau, yang lahir di Kuala Panduk, Pelalawan 9 November 1936. Sebagai seorang sastrawan Effendy telah banyak menulis buku tentang kebudayaan Melayu.

#### ***4. Anggapan Dasar dan Teori***

##### **4.1 Anggapan Dasar**

Setelah penulis membaca dan memahami Buku *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu* Karya H. Tenas Effendy. Maka, penulis mengungkapkan anggapan dasar bahwa Buku *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu* memiliki unsur-unsur *stile* yaitu berupa unsur leksikal dan unsur bahasa figuratif (*pemajasan*).

##### **4.2 Teori**

Untuk mengolah data hasil penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Teori tersebut dikemukakan oleh Panuti Sudjiman (1993), Teguh Supriyanto (2009), Umar Junus (1989), Nyoman Kutha Ratna (2011), Fatimah Djajasudarma (2013), Mansoer Pateda (2010), Kridalaksana Harimurti (1983), Soediro Satoto (2012), Gorys Keraf (2010), Depdiknas (2008). Teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan pada teori Burhan Nurgiyantoro (2014). Teori ini bermanfaat untuk penelitian Kajian Stilistika dalam buku *Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu* Karya H. Tenas Effendy.

##### **4.2.1 Hakikat Stilistika**

Stilistika berasal dari bahasa Inggris, dari kata *style* berarti corak, mode, gaya termasuk gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu tentang gaya. Menurut Nurgiyantoro (2014:89) “Stilistika adalah sebuah kajian linguistik yang sebenarnya bersentuhan dengan berbagai disiplin keilmuan lain”. Stilistika tidak dapat berdiri sendiri. Stilistika berasal dari bahasa Inggris; *stylistics* yang berarti studi mengenai *style* gaya bahasa tau bahasa bergaya. Kata *style* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa latin *stilus* yang berarti alat (berujung tajam) yang dipakai untuk menulis di atas lempengan lilin (Supriyanto dalam Shipley, 2014:85).

Kata *stilus* kemudian dieja menjadi *stylus* oleh penulis-penulis selanjutnya, karena ada kesamaan makna dengan bahasa Yunani *stulos* (*a pilar*, Bahasa Inggris) yang berarti alat tulis yang terbuat dari logam kecil dan berbentuk batang memiliki ujung yang tajam alat tersebut digunakan juga untuk menulis di atas kertas berlapis lilin. Pada perkembangan dalam bahasa latin kemudian, *stylus* memiliki arti khusus yang mendeskripsikan tentang penulisan terhadap kualitas sebuah tulisan. Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Depdiknas (2008:1340) menyatakan “Stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra”. Jadi, stilistika itu tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesustraan, melainkan juga studi gaya bahasa dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesustraan yang paling sadar dan paling kompleks. Beberapa definisi stilistika, yaitu (a) ilmu tentang gaya bahasa, (b) ilmu

interdisipliner antara linguistik dengan sastra, (c) ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, (d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya (Ratna, 2011:236).

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Stilistika adalah makna yang timbul akibat bahasa. Pateda (2010:127) menyatakan, “Makna stilistika diterapkan oleh penulis melewati kata-kata yang digunakannya”. Kata-kata yang digunakan haruslah sedemikian rupa sehingga pembaca tergerak perasaan untuk membacanya. Hal ini senada dengan pendapat Junus (1989:xvii) menyatakan, “Stilistika adalah gaya yang memang dihubungkan dengan pemakaian atau penggunaan dalam karya sastra”. Jadi, sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan karena, media sastra adalah bahasa.

Menurut pengertian sekarang, stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan penyampaian maksud dari pengarang dengan cara menggunakan bahasa sebagai medianya. Menurut Satoto (2012:37) “Stilistika adalah bidang studi yang sedang sadar berupaya menjembatani pengkajian bahasa dan sastra dengan mengkaji apa sebenarnya hubungan fundamental antara bidang studi bahasa dan sastra”. Stilistika adalah tempat pertemuan di antara makro-analisis sastra dan makroanalisis bahasa. Stilistika adalah makna yang berhubungan dengan situasi

sosial para penutur bahasa. Stilistika di dalam bahasa Inggris *stylistics* adalah cabang dari linguistik yang mempelajari ciri-ciri pembeda secara situasional sebagai varietas bahasa, dan stilistika mencoba menyusun prinsip-prinsip yang dipertimbangkan untuk pilihan tertentu, disusun oleh individu atau kelompok sosial dalam menggunakan bahasanya. Djajasudarma (2013:23) menyatakan, “Istilah *stylistics* biasanya digunakan dalam pengertian yang luas, yang menginkluskikan ciri-ciri bahasa secara situasional bahwa ke dalamnya termasuk variasi dialek regional, sosial, sejarah”. Stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat pada pemakaian bahasa. Objek kajiannya adalah karya sastra, karya sastra yang sudah ada.

Nurgiyantoro,(2014:77) menyatakan:

Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa (a) fonologi, misalnya pola suara ucapan dan irama, (b) sintaksis, misalnya struktur kalimat, (c) leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan (d) penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, permainan struktur, penciuman dan sebagiannya.

Menurut Sudjiman (1993:3) “Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dengan memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu”. Tujuan stilistika adalah untuk menerangkan bagaimana seorang sastrawan memanipulasi penggunaan bahasa di dalam karya sastra untuk menghasilkan efek tertentu sesuai dengan prinsip *licentia poetica*.

Pemanipulasian itu diterangkan secara ilmiah dengan menggunakan linguistik sebagai landasan utama. Pengarang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu linguistik yang sangat kreatif dalam menciptakan sebuah karya, maka mempunyai potensi yang baik dalam memanipulasi penggunaan bahasa dengan tujuan tertentu. Hal ini dilakukannya demi menciptakan nilai kepuhutan dalam karyanya. Analisis stilistika dapat memberikan penjelasan kepada pembaca tentang cirri atau kekhasan seorang pengarang dalam menciptakan suatu karya.

Stilistika tidak saja menganalisis bagaimana sebuah karya itu dihasilkan, tetapi juga menguraikan bagaimana karya tersebut dapat dipahami dan dihargai oleh pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Simpson dalam Nurgiyantoro (2014:76) menyatakan, “Kajian stilistika adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa”. Hasil kajian *stile* akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu teks (sastra). Kajian *stile* membawa ke pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin lewat penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan aktif. Jadi, kajian dilakukan untuk mengkaji berbagai bentuk tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir sebuah wacana kesustraan, dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang *stile* sebuah karya.

#### **4.2.1.1 Unsur MaknaLeksikal**



Menurut Depdiknas (2008:805) “Leksikal adalah berkaitan dengan kata, berkaitan dengan leksem, berkaitan dengan kosa kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang berkaitan dengan kata, leksem ataupun kosa kata. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Djajasudarma (2011:16) mengatakan, “Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dan konteks”.Aspek leksikal adalah satuan bentuk terkecil dalam konteks struktur sintaksis dan wacana. Leksikal adalah sama pengertian dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Depdiknas (2008:805) menyatakan, “Leksikal berkaitan dengan kata-kata; dan berkaitan dengan kosakata Jadi, kata-kata dipakai sebagai sarana memanifestasikan perasaan, ide, dan gagasannya yang masih abstrak untuk tujuan komunikasi agar dapat diterima dan dipahami orang lain. Dunia sastra adalah dunia dalam kata. Artinya, komunikasi dibangun, dihadirkan, dan ditafsirkan lewat kata-kata.

Pemilihan kata-kata tersebut mesti dilakukan secara hati-hati dan ketat dengan melewati pertimbangan perihal ketepatannya untuk memperoleh efek tertentu yang diinginkan, khususnya efek estetis. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2014:77) “Leksikal merupakan penggunaan kata-kata tertentu seperti abstrak atau konkret, misalnya penggunaan kata-kata tertentu seperti kata benda, kata kerja”. Kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetis.

Pengarang ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan mendalam agar karya yang dihasilkan terasa bagus dan apa adanya tanpa dibuat-buat, melalui indentifikasi unsur leksikal yang sudah ditetapkan menjadi fokus kajian karena terlihat dominan mewarnai keindahan. Untuk itu, penentuan fokus kajian dapat dilakukan dengan memilih Misalnya, *kata-kata yang menyimpang, kolokial, dari bahasa lain, bentukan baru, menunjuk pada makna khusus, diulang-ulang banyak kali, jenis kata, atau yang lain.*

#### **4.2.1.2 Bahasa Figuratif ( *Pemajasan* )**

Bahasa figuratif sebenarnya adalah bahasa kiasan. Bahasa figuratif adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu, efek keindahan. Penyimpangan tersebut secara konkret berupa penyimpangan makna. Artinya, dilihat dari sisi makna penggunaan bahasa itu tergolong tidak biasa karena makna yang ditunjuk bukan merupakan makna aktual atau makna denotatif, melainkan pada makna kias, makna konotatif.

Bahasa figuratif tidak hanya ditemukan dalam bahasa sastra saja, melainkan juga dalam berbagai ragam bahasa yang lain. *Stile* yang ‘bermain’ dengan penyimpangan makna, yaitu yang mendayakan makna penuturan lewat makna tidak langsung, makna kias, makna konotatif, makna literal, atau makna kedua yang oleh

Aristoteles disebut *figures of thought*, disebut sebagai majas atau pemajasan. Jadi, pemajasan tidak lain adalah istilah lain dari bahasa figuratif (*figurative language*).

Menurut Abrams dalam Supriyanto (2008:55) “Bahasa Figuratif (*figures language*) adalah penyimpangan penggunaan bahasa oleh penutur dari pemahaman bahasa yang dipakai sehari-hari (*ordinary*), penyimpangan dari bahasa standar, atau penyimpangan makna kata suatu penyimpangan rangkaian kata supaya memperoleh beberapa arti khusus atau efek khusus”. Pemajasan merupakan istilah lain dari bahasa figuratif. Nurgiyantoro (2014:215) menyatakan, “Pemajasan (*figuratif language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat”. Jadi, pemajasan merupakan *stile* yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung.

Teknik ini sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi (*the second order semiotic system*). Maka, makna yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi (*the first order semiotic system*). Penggunaan bentuk-bentuk pemajasan merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna.

Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit literatur dan orang yang memasukkan *stile* yang bermain dengan struktur sebagai pemajasan, tampak bahwa majas-majas pada umumnya berupa majas perbandingan dan sebagian yang majas pertautan. Majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan itu adalah majas simile, metafora, personafikasi, dan alegori, sedangkan majas pertautan adalah metonimi dan sinedoki. (Nurgiyantoro, 2014:218).

### **1. Majas Perbandingan**

Majas perbandingan merupakan majas yang paling sering ditemukan dalam teks-teks kesastraan dan bahkan teks non sastra. Bentuk pengungkapan yang mempergunakan pemajasan jumlahnya relatif banyak, akan tetapi hanya beberapa saja yang kemunculannya dalam sebuah karya sastra relatif tinggi. Pemilihan dan penggunaan bentuk pemajasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan dan kreativitas pengarang. Bentuk pemajasan yang banyak dipergunakan pengarang adalah bentuk perbandingan atau persamaan. Nurgiyantoro (2014:218) menyatakan, “Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, di dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya”. Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku dan sebagiannya. Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan pembandingan persamaannya dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora, dan personafikasi.

## 1.1 Simile

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Sebenarnya, antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya itu tidak sama baik secara kualitas, karakter, sifat atau sesuatu yang lain.

Baldic dalam Nurgiyantoro (2014:219) menyatakan, “Simile adalah suatu bentuk pembandingan secara eksplisit di antara dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan atau perasaan yang lazimnya memakai kata-kata pembandingan eksplisit tertentu”. Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan pembandingan, misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagiannya*. Penuturan bentuk ini, sesuatu yang disebut pertama (sesuatu yang dibandingkan) dinyatakan mempunyai persamaan sifat atau karakter dengan sesuatu yang disebut belakangan (sesuatu yang sebagai pembandingnya). Keraf (2010:138) menyatakan, “Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit”. Perbandingan yang bersifat eksplisit ialah langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Contohnya: *Matanya seperti bintang timur*.

## 1.2 Metafora

Majas metafora merupakan majas yang paling sering ditemukan dalam teks kesastraan. Baldic dalam Nurgiyantoro (2014:224) mengatakan “Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang penting”. Majas simile dengan metafora sama-sama

merupakan majas perbandingan. Jika, simile merupakan perbandingan langsung dan eksplisit antara sesuatu yang dibandingkan dan pbandingnya, metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung, tidak eksplisit. Jadi, perbandingan antara dua hal itu bersifat implisit.

Nurgiyantoro (2014:224) menyatakan, “Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda lain yang bersifat implisit”. Sesuatu yang dibandingkan dapat berupa ciri-ciri *fisik, sifat, keadaan, aktivitas*, atau sesuatu yang lain yang kesemuanya harus ditemukan untuk dapat memahami makna yang ditunjuk. Pengarang yang membuat ungkapan-ungkapan metaforis tentunya tidak semena-mena karena bagaimanapun hubungan antara sesuatu yang dibandingkan dan pbandingnya masih ada kaitan atau dapat dikaitkan secara semiotik. Keraf (2010:139) menyatakan, “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat”. Contohnya: *Pemuda-pemudi adalah bunga bangsa*.

### **1.3 Personafikasi**

Personafikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman

yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Menurut Nurgiyantoro (2014:235) “Personafikasi dipandang sebagai majas yang mendasarkan diri pada adanya sifat perbandingan dan persamaan”. Sedangkan Keraf (2010:140) menyatakan, “Personafikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan”. Berbeda halnya dengan simile dan metafora yang dapat membandingkan dua hal yang menyangkut apa saja sepanjang dimungkinkan, pembanding dalam personafikasi harus berupaciri-ciri kemanusiaan. Contohnya: *Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

#### **1.4 Alegori**

Prinsipnya majas alegori masih termasuk ke dalam majas perbandingan. Nurgiyantoro (2014:239) menyatakan, “Alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal”. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan. Prinsip alegori dapat dilakukan lewat majas personafikasi, yaitu dengan mengorbankan sesuatu yang nonhuman dengan memiliki sifat-sifat manusiawi, dan makna yang sesungguhnya dimaksud dapat ditujukan kepada figur atau tokoh manusia nyata. Cerita alegoris juga dapat diungkapkan lewat metafora yang membandingkan sesuatu, dapat berupa karakter, semangat, aktivitas, bahkan juga seorang tokoh, dengan cerita lain yang dikembangkan sebagai pembanding.

Keraf (2010:140) menyatakan “Alegori suatu cerita singkat yang mengandung kiasan”. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jeklas tersurat.

## **2. Majas Pertautan**

Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Artinya, makna yang sebenarnya juga bukan merupakan makna literal sebagaimana disebut, melainkan dicari pertautannya. Majas pertautan yang umum disebut adalah majas metonimi dan sinekdoki.

### **2.1 Metonimi**

Nurgiyantoro (2014:244) menyatakan, “Majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya”. Majas ini lazimnya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan. Sedangkan menurut Keraf (2010:142) “Metonimi adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena pertalian yang sangat dekat”. Contohnya: *Pena lebih berbahaya dari pedang.*

### **2.2 Sinekdoki**



Istilah sinekdoki berasal dari bahas Yunani *synekdehsthai* yang berarti ‘menerima bersama-sama’. Nurgiyantoro (2014:224) menyatakan, “Majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri”. Di dalam majas sinekdoki itu sendiri terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, dan majas itu disebut *pars pro toto*, yang kedua penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, untuk sebagian dari sesuatu tersebut majas ini dikenal dengan nama *totum pro parte*. Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdecheshai* yang berarti menerima bersama-sama. Keraf (2010:142) menyatakan “Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian”. *Contohnya: Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.*

## **5. Sumber Data dan Data**

### **5.1 Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy*. Buku ini terdiri atas 162 halaman yang terbagi 4 bab, bab (1) pendahuluan, menjelaskan kelebihan, kekurangan, keunggulan, kelemahan, keburukan dan

kebaikan orang Melayu, (2) ejekan terhadap orang Melayu, (3) pantangan terhadap orang Melayu, (4) penutup, berisi harapan agar masyarakat luar lebih memahami kepribadian orang Melayu yang sebenarnya. Buku ejekan dan pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy diterbitkan pertama kali oleh Unri Press Pekanbaru tahun 2003 dan penerbitan kedua tahun 2004. Dengan edisi pertama, cover kulit luar berwarna coklat dan kuning dengan tulisan putih di tengah cover, judul cover depan terdapat penulisan nama penerbit dan kulit belakang berwarna putih dengan motif lambang Melayu. Ukuran buku 21 cm.

## **5.2 Data**

Data dalam penelitian ini adalah semua kata-kata atau kalimat yang mengandung unsur-unsur *stile* dalam buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy, yaitu: “Unsur-unsur *stile* adalah unsur makna leksikal, bahasa figuratif (pemajasan)”. Hanafi (2011:123) menyatakan, “Data adalah segala bahan keterangan atau fakta yang sudah dicatat (*recorded*) dan didapat diobservasi”.

## **6. Metodologi Penelitian**

### **6.1 Metode Penelitian**

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014:3). Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* digunakan untuk mengetahui

simpulan dari sebuah teks yang berkaitan dengan penggunaan unsur makna leksikal dan bahasa figuratif (*pemajasan*) dalam buku Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy. Dalam penelitian ini semua data yang dianalisis dan diinterpretasi, dipaparkan sebagaimana adanya untuk memperjelas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Menurut Krippendoff dalam Retnoningsih (2012:35) “Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*respicable*) dan sah, dengan memperhatikan konteksnya.

## **6. 2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah jenis penelitian dokumentasi maksudnya, penulis gunakan untuk mendokumentasikan dan mengambil data penelitian dengan cara membaca, menandai, dan menyalin isi buku *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu* Karya H. Tenas Effendy. Menurut Arikunto (2013:274) “Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulenrapat, lengger, agenda dan sebagiannya”.

## **6.3 Pendekatan Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam jenis penelitian ini tidak menggunakan angka-angka atau rumus statistik. Hamidy (2003:23) menyatakan, “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memperhatikan segi-

segi kualitas: sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai”. Selain itu, Sumarta (2013:88) menyatakan, “Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kualitas, misalnya, sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah”. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimanakah unsur makna leksikal dan bahasa figuratif dalam buku *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy*.

## **7. Teknik Penelitian**

### **7.1 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data tentang unsur-unsur *stile* adalah unsur makna leksikal, bahasa figuratif (pemajasan) dalam buku *isi Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy*. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

#### **1). Teknik Dokumentasi**

Arikunto (2013:274) menyatakan “Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagiannya”. Teknik ini penulis gunakan untuk mendokumentasikan dan mengambil data penelitian dengan cara: (1) membaca, (2) menandai, dan (3) mengambil data penelitian dengan kajian stilistika dalam buku *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy* tahun 2004 untuk dikelompokkan menjadi data penelitian.

## **2). Teknik Hermeneutik**

Hamidy (2003:24) menyatakan, “Hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulan”. Teknik baca penulis gunakan untuk membaca, menandai dan menyalin isi Buku *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu* Karya H. Tenas Effendy tahun 2004 sebagai langkah awal mengidentifikasi data penelitian. (1) Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat, (2) menandai data-data isi Buku *Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu* Karya H. Tenas Effendy atau mengidentifikasi data-data sesuai dengan teori penelitian, dan (3) Teknik simpulan penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang sudah dibaca dan dicatat tersebut

## **3. Teknik Analisis Data**

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut:

1. Penulis mengidentifikasi data yang diperoleh dengan membuat tabel untuk mengklasifikasi data menurut unsur-unsur *stile*.
2. Data yang sudah diidentifikasi dikelompokkan ke dalam tabel dan diberikan nomor untuk mempermudah ketika mencarinya.
3. Data yang sudah dikelompokkan dianalisis satu persatu berdasarkan unsur-unsur *stile* yaitu teori Nurgiyantoro tahun 2014.
4. Setelah data dianalisis, penulis menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

5. Setelah semua data dianalisis dan disimpulkan, penulis menginterpretasikan sesuai hasil dari analisis data.